

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dengan penduduk asli yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Orang minang memegang prinsip adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Adat basandi syarak maksudnya yaitu adat Minangkabau berdasarkan pada agama Islam dan syarak basandi kitabullah maksudnya bahwa pedoman syarak atau agama Islam berdasarkan pada kitabullah atau Al-Qur'an. Nilai-nilai adat yang berlandaskan agama Islam dijadikan sebagai pedoman bagi orang minang dalam menjalani tatanan kehidupan bermasyarakat diantaranya tentang pemimpin dan kepemimpinan, perkawinan, budi pekerti, kegotongroyongan, penghargaan terhadap sesama warga masyarakat, pandangan terhadap wanita dan kedudukannya, susunan masyarakat, cadiak pandai, alim ulama serta bundo kanduang.

Di Minangkabau bentuk perilaku yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari digambarkan dalam petatah petitih baik mengenai musyawarah, kerja sama, tolong menolong, gotong royong dan sebagainya. Orang minangkabau dikenal dengan semangat gotong royongnya maupun tolong menolong yang tinggi dalam mewujudkan tujuan bersama seperti turun ka banda (memperbaiki irigasi), baburu babi (berburu babi atau memberantas hama yang akan merusak perkebunan ataupun ladang warga) hingga acara pesta pernikahan dengan menyumbang dalam bentuk tenaga atau materi. Ungkapan dalam pepatah minang mengenai gotong royong dan tolong menolong yaitu "Barek samo dipikua, ringan samo dijinjang, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun." Perilaku menolong dan kerja sama tidak hanya dilakukan oleh warga di kampung, namun para perantau juga ikut turut serta melakukan perilaku menolong dengan mengirimkan bantuan berupa dana untuk daerah yang terkena gempa bumi, tanah longsor, ataupun banjir bandang dalam (Kosasih, 2013).

Perilaku menolong dan gotong royong merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan bagi orang Minang. Seiring berkembangnya zaman, banyak orang dan daerah yang mulai mengikuti gaya hidup modern sehingga kebiasaan dan tradisi adat yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun mulai luntur. Daerah Pasaman Barat merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kebiasaan dan tradisi adat yang ada di Pasaman Barat sampai saat ini masih tetap ada meskipun zaman sudah jauh mengalami kemajuan. Tujuan hidup orang Minang yaitu menjadi orang yang berguna dan berjasa baik untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Cara yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan hidup tersebut yaitu jujur, efisien dalam menggunakan waktu, memiliki semangat hidup yang tinggi dan dapat menyelesaikan segala sesuatu yang telah di mulai.

Belakangan ini dunia dihebohkan dengan adanya virus korona atau *covid-19*. Korona merupakan virus yang dapat menyebarkan penyakit dengan cepat yang timbul dari sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2/ *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus-2*) (Supriatna, 2020). Asal-muasal virus ini dari daerah Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019 dan menjangkit dengan segera ke beberapa daerah lainnya. Virus ini terus berkembang hingga menyebar ke negara lain seperti Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Hongkong, Singapura hingga ke Indonesia (Handayani, 2020). Berikut data sebaran virus korona tertinggi di 10 negara Minggu (2/5/2021) (Kompas.com, 2021):

Tabel 1. 1

Penyebaran virus korona terbesar 10 negara didunia

Negara	Total kasus	Total sembuh	Total meninggal
Amerika Serikat	33.145.766	25.777.864	590.704
India	19.549.656	15.981.772	215.523
Brasil	14.725.975	13.242.665	406.565
Perancis	5.642.359	4.590.568	104.706

Turki	4.849.408	4.405.199	40.504
Rusia	4.814.558	4.426.583	110.520
Inggris	4.418.530	4.218.172	127.524
Italia	4.035.617	3.484.042	121.033
Spanyol	3.524.077	3.206.273	78.216
Jerman	3.412.373	3.012.100	83.702

www.kompas.com

Amerika Serikat sampai saat ini masih menjadi negara yang memiliki total kasus virus korona terbesar di dunia sejak tahun 2020. Pada awalnya Italia menduduki peringkat nomor dua di dunia untuk kasus virus korona setelah Amerika Serikat, dan Spanyol menjadi urutan nomor tiga. Italia dan Spanyol berhasil mengurangi penyebaran virus korona dan merubah posisinya pada urutan penyebaran virus korona terbesar didunia. Saat ini India menjadi negara yang mengalami peningkatan jumlah kasus virus korona terbesar kedua setelah Amerika Serikat yang disebabkan oleh pertemuan orang dalam jumlah yang banyak, belum banyak dilakukan vaksin virus korona dan adanya varian baru virus korona (Kompas.com, 2021).

Indonesia tidak termasuk ke dalam 10 kategori negara yang memiliki total virus korona terbesar di dunia, namun penyebaran virus korona di beberapa provinsi yang ada di Indonesia juga terjadi dengan cepat. Kasus pertama di Indonesia di ketahui pada tanggal 02 Maret 2020 di Depok. Ciri umum yang dapat dilihat dari diri seorang yang terkena virus korona yaitu demam tinggi, batuk dan sesak nafas. Penyebaran virus korona bisa melalui percikan yang terjadi pada orang yang sedang batuk maupun bersin. Penyebaran virus korona yang begitu cepat terjadi di Indonesia, membuat pemerintah pusat mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengurangi penyebaran virus diantaranya dengan melakukan *social distancing*.

Social distancing berarti menjaga jarak antar orang saat melakukan komunikasi secara langsung sehingga cipratan air liur seseorang ketika batuk atau bersin bisa dikurangi dengan adanya jaga jarak antar orang saat berinteraksi. Kebijakan *Work From Home* (WFH) juga diterapkan pemerintah, yaitu semua aktivitas bekerja dan belajar dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Selain itu pemerintah juga memberlakukan *lockdown* yaitu dengan membatasi berbagai kegiatan yang dilakukan diluar rumah dan memerintahkan masyarakat untuk dirumah saja apabila tidak ada keperluan mendesak. Akan tetapi dampak dari kebijakan ini adalah banyak masyarakat yang akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik terutama bagi para pekerja yang mendapatkan upah harian seperti tukang ojek, pedagang kaki lima, supir bus atau *guide* pariwisata.

Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang berada di daerah terpapar virus korona harus melakukan perjalanan pulang ke kampungnya yang terletak di beberapa provinsi Indonesia untuk tetap melanjutkan hidupnya. Akibat yang ditimbulkan dari perjalanan tersebut virus korona terus menyebar dan bertambah dari hari ke hari. Berikut data sebaran virus korona di beberapa provinsi di Indonesia (covid19.go.id, 2021) tanggal pembaruan terakhir data provinsi dari Kementerian Kesehatan 02-05-2021:

Tabel 1. 2

Data sebaran virus korona di beberapa provinsi Indonesia

Provinsi	Jumlah Kasus
DKI Jakarta	410,400 (24.5%)
Jawa Barat	282,631 (16.9%)
Jawa Tengah	184,620 (11.0%)
Jawa Timur	148,183 (8.8%)
Kalimantan Timur	68,817 (4.1%)
Sulawesi Selatan	61,524 (3.7%)

Banten	47,451 (2.8%)
Riau	45,237 (2.7%)
Bali	44,899 (2.7%)
Daerah Istimewa Yogyakarta	39,824 (2.4%)
Sumatera Barat	37,380 (2.2%)

covid19.go.id

Data diatas menunjukkan sebaran virus korona hingga saat ini masih terus berkembang dan tidak bisa ditentukan kapan pandemi ini akan berakhir. Penyebaran virus korona masih berlangsung dari ibu kota hingga ke beberapa provinsi lainnya dengan ibu kota yang masih menduduki peringkat pertama sebaran virus korona terbesar di Indonesia. Pada awalnya yang terkena hanya dua orang di Depok, lama kelamaan jumlah orang yang terpapar virus korona terus meningkat perharinya, dari dua orang, puluhan orang hingga ratusan orang terpapar virus korona dalam sehari. Provinsi Sumatera Barat juga merasakan dampak dari adanya virus korona.

Virus ini pertama kali masuk ke Sumatera Barat sekitar akhir Maret 2020 dengan lima orang yang dinyatakan positif terkena virus korona. Kelima orang yang positif korona yaitu dua orang berasal dari Kota Bukittinggi, satu orang dari Kabupaten Tanah Datar, satu orang dari Kota Padang dan satu orang dari Kabupaten Pesisir Selatan (Kompas.id, 2020).

Penyebaran virus korona terus meningkat, tidak hanya di empat daerah tersebut, virus korona juga menyebar ke daerah lainnya yang ada di Sumatera Barat. Awalnya beberapa daerah di Sumatera Barat termasuk ke dalam kategori zona merah, oranye, kuning dan hijau, namun saat ini sudah tidak ada lagi daerah yang termasuk kategori zona merah dan hijau.

Zona hijau atau wilayah yang memiliki penambahan kasus baru terpapar virus korona sangat sedikit atau bisa dikatakan tidak ada penambahan pasien virus korona baru. Zona kuning atau penambahan kasus baru terpapar virus korona lebih sedikit di bandingkan dengan

zona oranye dan lebih banyak dibanding zona hijau. Zona oranye atau jumlah kasus penyebaran orang terpapar virus korona berada pada kategori sedang. Zona merah atau penambahan kasus baru terpapar virus korona lebih banyak.

Kota Padang masih menduduki peringkat pertama sebagai daerah yang memiliki penyebaran virus korona terbesar di Sumatera Barat, meskipun telah berhasil mengubah status zona merah menjadi zona oranye. Kota Bukittinggi juga telah berhasil mengurangi penyebaran virus korona dari zona merah, oranye hingga masuk zona kuning. Tidak hanya daerah perkotaan virus korona juga menyebar ke beberapa kabupaten yang ada di Sumatera Barat, salah satunya yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Virus ini pertama kali masuk ke daerah Pasaman Barat sekitar Mei 2020.

Pada awalnya daerah Pasaman Barat termasuk dalam kategori zona hijau. Namun, dengan terusnya bertambah jumlah orang yang terpapar virus korona membuat daerah Pasaman Barat termasuk kategori zona oranye. Maret 2021 Pasaman Barat mampu menekan penyebaran virus korona dan mengubah zona oranye menjadi zona kuning. Namun, mendekati lebaran banyak perantau yang pulang sebelum ada larangan dari pemerintah untuk pulang kampung. Virus korona yang sebelumnya dapat ditekan penyebarannya kembali lagi mengalami kenaikan dan membuat zona kuning kembali lagi menjadi zona oranye.

Virus korona mengakibatkan perubahan terhadap tatanan kehidupan, baik di bidang keagamaan, pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan sosial. Bidang keagamaan, sebelum ada virus korona umat Islam biasanya melakukan shalat lima waktu, jum'at, taraweh, idul fitri maupun idul adha di mesjid secara berjamaah. Namun, semenjak adanya virus korona untuk shalat berjamaah di mesjid harus mengikuti protokol kesehatan seperti membawa peralatan ibadah sendiri, jarak satu meter tiap orang, mencuci tangan dan pengecekan suhu tubuh sebelum masuk mesjid. Hal ini membuat ketidak nyamanan dan banyak orang memilih

beribadah dirumah saja sesuai anjuran pemerintah yang mengakibatkan banyak mesjid yang berkurang jumlah jamaah shalatnya.

Bidang pendidikan, biasanya proses belajar dilaksanakan langsung di ruangan kelas sekolah, akan tetapi semenjak ada virus korona proses belajara dilaksanakan secara daring dari rumah masing-masing. Banyak permasalahan yang ditimbulkan dari pembelajaran secara daring. Fasilitas yang tidak dimiliki oleh semua pelajar, kuota internet yang tidak selalu ada, jaringan yang bermasalah, tidak tahu bagaimana cara menggunakan aplikasi yang di butuhkan untuk pembelajaran secara daring. Tidak semua anak bisa memahami materi pembelajaran yang dilakukan secara daring, untuk bertanya juga tidak memiliki keberanian sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal.

Bidang pekerjaan, biasanya pekerjaan dilakukan di kantor, namun setelah ada virus korona pekerjaan juga dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Permasalahan yang dihadapi seperti kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang mengalami gangguan, tidak bisa menggunakan aplikasi yang mendukung pekerjaan yang dilakukan secara daring. Beberapa perusahaan yang mengalami kekurangan pemasukkan mengurangi jumlah karyawan yang menyebabkan beberapa orang kehilangan pekerjaan dan menambah jumlah pengangguran. Hal ini tentunya berhubungan dengan bidang ekonomi. Perekonomian menurun karena banyak orang yang mengalami kerugian, kehilangan pekerjaan dan kekurangan pemasukkan namun harus tetap bertahan untuk melanjutkan kehidupan. Selain perusahaan banyak penjual yang mengalami kerugian sehingga harus menutup tokonya karena sepi pembeli. Banyak kegiatan yang dilakukan dirumah membuat biaya listrik, uang belanja rumah tangga, pembelian kuota internet dan pulsa meningkat.

Bidang sosial, banyak orang berada dirumah saja yang menyebabkan jarang nya pertemuan yang terjadi secara langsung antar sesama. Bagi orang tua dan anak yang sibuk dengan pekerjaan dan pembelajaran secara daring membuat jarang terjadi interaksi meskipun

berada dalam satu rumah yang sama. Berbeda halnya dengan orang tua yang tidak bekerja secara daring yang tidak mengerti dengan internet membuatnya kebingungan karena tidak bisa membantu anaknya dalam proses pembelajaran. Kegiatan banyak dilakukan dari rumah membuat angka kelahiran dan perceraian meningkat. Namun dampak positifnya, banyak waktu yang bisa di habiskan bersama anggota keluarga dirumah, terutama bagi para perantau yang jarang pulang.

Tidak hanya berdampak pada tatanan kehidupan, virus korona juga menimbulkan kecemasan tersendiri bagi masing-masing orang. Dalam kondisi ini tentunya banyak orang yang merasa takut tertular virus dan memilih untuk tetap dirumah saja sesuai dengan anjuran pemerintah dibandingkan harus bertemu dengan orang lain jika tidak ada kebutuhan yang mendesak. Meskipun telah menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah, masih ada orang yang terpapar virus korona. Apalagi bagi mereka yang bersikap abai, menganggap enteng penyebaran virus korona dan keluar rumah dengan tidak menjalankan protokol kesehatan akan lebih mudah terpapar.

Adapun klasifikasi virus korona yang ada di Indonesia (Handayani, 2020) yaitu Pasien dalam Pengawasan (PdP), Orang dalam Pemantauan (OdP), Orang tanpa Gejala (OTG). Pasien dalam pengawasan yaitu orang yang sedang demam disertai batuk, pilek dan memiliki gangguan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pernah melakukan kontak langsung dengan orang yang terpapar virus korona dan orang yang pernah melakukan perjalanan ke daerah penularan virus korona. Orang dalam pemantauan yaitu orang yang sedang demam memiliki gangguan saluran pernapasan, namun tidak separah pasien dalam pengawasan, pernah berkunjung ke daerah penyebaran virus korona. Orang tanpa gejala yaitu orang yang tidak memiliki gejala namun memiliki resiko terkena virus korona, dikarenakan adanya kontak langsung dengan orang yang terpapar virus.

Beberapa waktu terakhir muncul istilah penyintas *covid-19*. Adapun yang dimaksud dengan penyintas *covid-19* yaitu orang yang pernah terpapar virus korona atau pasien positif *covid-19* yang telah berhasil sembuh dari penyakitnya (Koesno, 2021). Bisa dilihat dari definisi diatas bahwa setelah dilakukan tes *covid-19* kemudian didapatkan hasil positif, orang yang terpapar virus korona kemudian melakukan berbagai usaha untuk sembuh. Setelah sembuh dilakukan tes kembali untuk melihat apakah masih terpapar virus atau tidak. Setelah didapatkan hasil tes dan dinyatakan bahwa orang tersebut negatif *covid-19*, kesembuhannya dari virus korona ini dinyatakan sebagai penyintas *covid-19*. Pada awalnya menjadi penyintas *covid-19* merupakan sebuah aib yang harus disembunyikan dengan cara mengurung diri dirumah saja dan merasa malu untuk bertemu dengan orang lain. Hal ini disebabkan adanya kecemasan yang timbul dari omongan orang lain terhadap dirinya. Namun, setelah hari-hari berlalu para penyintas *covid-19* menyadari bahwa terpapar virus korona bukan sesuatu yang diminta atau disengaja yang membuatnya malu untuk bertemu orang lain.

Adanya motivasi yang timbul dari dalam diri penyintas *covid-19* menjadikan dirinya mau bertemu orang lain dan menjalankan kehidupan normal seperti sebelumnya. Mengabaikan komentar-komentar negatif orang lain terhadap dirinya merupakan suatu tindakan yang sangat tepat dilakukan agar tetap bisa menjalani kehidupan. Selain itu, para penyintas *covid-19* berbagi pengalamannya selama terpapar virus korona dan usaha apa saja yang dilakukan untuk sembuh dari penyakit tersebut. Motivasi yang kuat dan menjadikan dirinya berguna untuk orang lain bagi penyintas *covid-19* menandakan adanya kesadaran diri tentang kebermaknaan hidup.

Crumbaugh dan Maholick dalam (Widyana, 2014) mengatakan makna hidup merupakan tolak ukur seseorang untuk merasakan hidupnya bermakna. Kebermaknaan hidup merupakan keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri

(Frankl, 2003). Dari defenisi diatas dapat dikatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu kondisi yang membuat seseorang dapat menghayati kehidupan yang telah dijalani, dapat menentukan tujuan hidupnya serta bertanggungjawab atas pilihannya dan dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan yang berguna. Hal ini dapat dilihat dari diri para penyintas *covid-19* yang menyadari bahwa terpapar virus korona bukan suatu pilihan. Namun menjadikan dirinya lebih berguna bagi orang lain merupakan sebuah pilihan.

Pemberian informasi mengenai pengalaman selama menjadi pasien *covid-19* dan berbagai usaha yang dilakukan untuk sembuh merupakan salah bentuk perilaku menolong saat pandemi. Perilaku menolong orang lain dalam psikologi dikenal dengan istilah altruisme. Keinginan menolong orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi dinamakan altruisme (Myers, 2012). Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa altruisme merupakan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan untuk menolong orang lain serta tidak mengharapkan balasan apapun atas perbuatannya. Istilah altruisme sering disamakan dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku memberi untung pada penerima, namun tidak memberi keuntungan bagi pelakunya menurut Staub; Baron & Byrne dalam (Yantiek, 2014). Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menguntungkan orang lain walaupun tidak menguntungkan bagi pelaku tersebut dikatakan sebagai perilaku prososial. Salah satu bentuk perilaku prososial yaitu membeli dagangan pedagang kaki lima walaupun barang yang dibeli sedang tidak dibutuhkan. Bentuk-bentuk perilaku prososial beraneka ragam seperti kerjasama, altruisme dan berbagi. Dari definisi yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa istilah perilaku prososial bersifat lebih umum karena altriusme sendiri merupakan bagian dari perilaku prososial.

Salah satu bentuk perilaku altruisme pada masa pandemi yaitu dengan memberikan informasi melalui media sosial kepada masyarakat luas tentang pengalaman selama menjadi

pasien dan usaha untuk sembuh dari virus korona. Memberi informasi apa saja yang dilakukan selama mengisolasi diri dengan tetap melakukan hal positif seperti olahraga, mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa, mendekati diri dengan keluarga. Dan memberikan motivasi bahwa pernah terpapar virus korona bukan suatu aib dan para penyintas *covid-19* tidak perlu dijauhi dan dikucilkan. Pemberian informasi seputar *covid-19* yang dilakukan secara ikhlas tanpa menaruh harapan mendapat balasan atas perbuatannya merupakan salah satu bentuk perilaku altruisme. Perilaku menolong sendiri juga dianjurkan dalam agama Islam seperti dalam ayat Al-Qur'an yang artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Maidah/5:2).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan dengan menyebar *google form* yang berisi lima pertanyaan kepada 15 orang penyintas *covid-19*, 9 dari 15 orang menjawab empati, kepedulian dan perilaku menolong meningkat setelah terpapar virus korona dan menjadi penyintas *covid-19*. Adapun bentuk perilaku menolong yang dilakukan setelah menjadi penyintas *covid-19* yaitu mendoakan, berbagi dan memberi solusi kepada orang yang terpapar virus korona, menolong orang lain yang sedang terpapar virus korona dengan dukungan moral dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari jika mampu. Bersikap abai merupakan pilihan yang tepat dalam menanggapi komentar negatif dari orang lain terhadap para penyintas *covid-19*. Kebermaknaan hidup yang dirasakan setelah menjadi penyintas *covid-19* yaitu kesehatan merupakan sesuatu yang berharga, dukungan orang-orang terdekat sangat berarti, lebih bersyukur dan melihat sesuatu sudut pandang yang positif, lebih peduli terhadap protokol kesehatan dan lebih mendekati diri terhadap Yang Maha Kuasa.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Ritonga dan Listiari, 2006) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa

sekolah tinggi Theologia Nazarene Indonesia. Penelitian tentang altruisme pernah dilakukan oleh (Kamilah dan Erlyani, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat gambaran altruisme anggota komunitas 1000 guru Kalimantan Selatan. Dapat diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel, subjek yang digunakan yaitu orang Minang yang tinggal di Pasaman Barat yang mendasarkan berbagai kegiatan pada agama Islam yang bersumber dari al-qur'an seperti ungkapan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Selain itu penelitian ini dilakukan di Pasaman Barat yang sampai saat ini kebiasaan dan kebudayaannya masih tetap berjalan seperti sebelumnya yang tidak hilang karena perkembangan zaman serta penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi *covid-19* sedang berlangsung dimana belum banyak penelitian tentang kebermaknaan hidup dan altruisme saat pandemi *covid-19*. Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk membahas kebermaknaan hidup dan altruisme pada penyintas *covid-19*, maka penulis mengajukan judul “Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Altruisme pada Penyintas Covid-19 di Pasaman Barat”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “apakah terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan altruisme pada penyintas *covid-19* di Pasaman Barat?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan altruisme pada penyintas *covid-19* di Pasaman Barat.

Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Manfaat tersebut berupa:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kelimuan psikologi khususnya psikologi humanistik dan psikologi sosial mengenai kebermaknaan hidup dan altruisme.

Kegunaan Praktis

Bagi penyintas *covid-19*

Sebagai masukan dan informasi bagi penyintas *covid-19* tentang pentingnya kebermaknaan hidup dan altruisme dan mengetahui faktor apa saja yang dapat membuat para penyintas *covid-19* di Pasaman Barat melakukan perilaku menolong.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang sejenis dan dapat mengembangkan hal yang belum ditampilkan dalam penelitian ini.

